

Pengaruh Penerapan Metode Struktural Analitik Sintetik Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar Negeri 42 Pontianak Kota

Fatimah Pita Putri¹, Siti Halidjah², Rio Pranata³, Suparjan⁴, Asmayani Salimi⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Tanjungpura

Email: Fatimahpp11@student.untan.ac.id¹, siti.halidjah@fkip.untan.ac.id²,

riopranata@fkip.untan.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) terhadap keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas I SDN 42 Pontianak Kota. Penelitian ini menggunakan metode penelitian quasi experimental design. Populasinya adalah seluruh siswa kelas I SDN 42 Pontianak Kota yang berjumlah 58 orang siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh yaitu mengambil seluruh siswa kelas I. Teknik pengumpulan data menggunakan cara *pretest* dan *posttest*. Alat pengumpul data berupa tes bacaan membaca secara lisan. Alat analisis yang digunakan adalah SPSS versi 25. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas kontrol atau kelas tanpa perlakuan sebesar 69,50 sedangkan nilai rata-rata kelas eksperimen atau kelas yang diberi perlakuan sebesar 78,33. Dilihat dari perbandingan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) berbantuan kartu kata berpengaruh dalam keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SDN 42 Pontianak Kota.

Kata Kunci: *Pengaruh, Metode SAS, Membaca, Membaca Permulaan.*

Abstract

This study aims to identify the effect of applying the SAS (Synthetic-Structural Analytical) Method to early reading skills in first grade students at SDN 42 Pontianak Kota. This study applied a quasi experimental design research method. The population was all first grade students at SDN 42 Pontianak Kota, totaling 58 students. Sampling used saturated sampling technique, namely taking all first grade students. Data collection techniques applied pretest and posttest. The data collection tool was in the form of a reading test orally. The analysis tool applied was SPSS version 25. The results of the data analysis showed that the average score of the control class or class without treatment was 69.50 while the average score of the experimental class or class treated was

78.33. Judging from the comparison of values, it can be concluded that the application of the Structural Synthetic Analytics (SAS) method assisted by word cards has an effect on the initial reading skills of grade I students of SDN 42 Pontianak Kota.

Keywords: *Beginning Reading, Influence, Reading, SAS Method.*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar atau sekolah dasar merupakan momentum awal bagi anak untuk meningkatkan kemampuan dirinya. Bangku sekolah dasar merupakan tempat mereka mendapatkan imunitas belajar yang kemudian menjadi kebiasaan-kebiasaan yang akan mereka lakukan dikemudian hari. Sehingga peran seorang guru sangatlah penting untuk menanamkan kebiasaan baik bagi siswanya, sebagaimana mereka dituntut memiliki kompetensi-kompetensi yang dapat meningkatkan kemampuan siswanya. Salah satu kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh siswa dari sekolah dasar ini adalah kemampuan berbahasa yang baik. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran bahasa Indonesia, terutama di sekolah dasar tidak akan terlepas dari empat kemampuan berbahasa. Ada empat

kemampuan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menurut Fahrurrozi (2016:113) “dalam ranah keterampilan berbahasa, membaca menduduki kesulitan nomor dua setelah keterampilan menyimak. Kegiatan membaca tidak hanya memerlukan adanya konsentrasi yang baik untuk memusatkan perhatian terhadap tulisan yang ada di dalam bacaan tetapi lebih itu, kegiatan membaca membutuhkan sinergi yang erat antara indra mata dengan suara”. Membaca merupakan suatu kemampuan berbahasa yang sangat penting perannya dalam kehidupan. Membaca memiliki peranan penting dalam melahirkan generasi penerus bangsa cerdas, kreatif, dan kritis. Membaca membuat seseorang mendapat pengetahuan dan informasi dari berbagai penjuru dunia. Membaca menjadi sebuah keharusan yang dilakoni oleh pribadi yang menanamkan dirinya seorang intelektual. Manusia yang berbudaya dan berpendidikan menjadikan membaca menjadi suatu kebutuhan dalam berkomunikasi.

Membaca permulaan merupakan suatu keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh pembaca. Menurut Dalman (2013:85) “membaca permulaan merupakan suatu keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh pembaca. Membaca permulaan adalah tingkat awal agar orang bisa membaca. Pada 13 masa ini, anak mulai mempelajari huruf-huruf, suku kata, kemudian kalimat sederhana. Membaca permulaan adalah tingkat awal agar orang bisa membaca”. Membaca permulaan dimulai sejak anak masuk kelas satu SD, atau ketika anak berusia antara 6-7 tahun. Perkembangan membaca awal adalah anak dapat menyebutkan bunyi huruf dengan benar. Seseorang tidak akan dapat membaca dengan baik tanpa memiliki kemampuan mengucapkan bunyi dengan benar. Tujuan membaca permulaan pada dasarnya ialah memberi bekal pengetahuan dan keterampilan kepada siswa untuk mengenal tentang teknik-teknik membaca permulaan dan mengenalkan menangkap isi bacaan dengan baik. Menurut Slamet (dalam Kuntarto 2014:8) secara rinci menjelaskan pembelajaran membaca permulaan bertujuan sebagai berikut: 1) Memupuk dan mengembangkankemampuan anak-anak untuk memahami dan mengenalkan cara membaca dengan baik. 2) Melatih danmengembangkan kemampuan anak untuk mengenal huruf-huruf. 3) Melatih dan mengembangkan kemampuan anak untuk mengubah tulisan menjadi bunyi bahasa. 4) Memeperkenalkan dan melatih anak mampu membacasesuai dengan teknik-teknik tertentu. 5) Melatih keterampilan anak untuk memahami kata-kata yang dibaca, didengar, dan mengingatnya dengan baik. 6) Melatih keterampilan anak untuk dapat menetapkan arti tertentudari sebuah kata dalam suatu kompleks. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam membaca harus memiliki tujuan agar lebih terarah khususnya dalam membaca permulaan harus memiliki tujuan antara lain agar siswa lebih memiliki pemahaman, melatih kemampuan anak menguasai teknik-teknik membaca dan mengembangkan kemampuan lain dari kemampuan membaca.

Membaca sangat berperan penting untuk mencapai kesuksesan dalam belajar siswa sekolah dasar. Kegiatan pembelajaran di kelas tidak dapat dilepaskan dari kemampuan siswa dalam membaca. Membaca merupakan salah satu kemampuan dasar yang penting karena melalui kemampuan membaca yang baik maka siswa akan mampu mengikuti mata pelajaran lainnya dengan baik pula. Kemampuan membaca siswa Sekolah Dasar berperan penting dalam kesuksesan belajarnya karena kemampuan membaca adalah dasar bagi siswa untuk mampu menguasai kemampuan lain. Sehingga membaca merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki setiap siswa. Kemampuan membaca diperoleh seseorang ketika mereka memasuki pendidikan formal serta pembelajaran utama dan pertama bagi siswa sekolah dasar di kelas awal. Kemampuan membaca permulaan diberikan saat anak berada di kelas rendah, di sekolah dasar. Kemampuan ini penting diberikan diawal karena dapat mendukung terlaksananya proses pembelajaran, memahami bidang studi lain, dan sebagaidasar bagi kemampuan membaca lanjut. Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknikmembaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu guru perlu merancang pembelajaranmembaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan. Pada dasarnya kemampuan membaca menjadi suatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Sehingga kemampuan membaca harus dilatih sejak dini. Namun pada kenyataannya kemampuan membaca siswa di kelasrendah masih sangat minim

Hal ini disebabkan karena metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan siswa membaca permulaan tidak diikuti dengan baik oleh siswa, metode pembelajaran masih bersifat monoton sehingga siswa merasa bosan dalam belajar membaca permulaan. Metode yang digunakan guru dalam mengajarkan membaca permulaan adalah metode abjad. Metode abjad menekankan pada siswa untuk menghafal dan melafalkan huruf-huruf secara alfabetis, sedangkan tidak semua siswa memiliki kemampuan menghafal yang baik sehingga beberapa siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran membaca permulaan. Jika masalah ini tidak segera diatasi maka akan berdampak negative terhadap hasil belajar siswa tak hanya matapelajaran bahasa Indonesia tetapi juga mata pelajaran lainnya karena apabila seorang siswa tersebut akan kesulitan dalam memahami pelajaran lainnya karena membaca merupakan kemampuan dasar yang perlu dikuasai siswa dengan baik. Berdasarkan informasi yang didapatkan terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca. Selain itu masih ada siswa yang belum menghafal huruf abjad dengan benar. Dari 58 siswa masih ada beberapa siswa yang belum pandai membaca.

Salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca, khususnya membaca permulaan adalah dengan penggunaan metode SAS. Menurut Suhartin (2010:94) "metode ini dianggap cocok untuk pembelajaran membaca permulaan karena menganut prinsip ilmu bahasa umum dan berdasarkan pengalaman bahasa anak. Melalui metode SAS, siswa terlebih dahulu diperkenalkan pada unit bahasa terkecil, yaitu kalimat. Kalimat tersebut selanjutnya dirinci menjadi kata-kata, dipecah lagi suku kata-kata, dan selanjutnya dipecah-pecah lagi menjadi huruf-huruf. Huruf-huruf tersebut selanjutnya disintesis kembali menjadi suku kata, kata, dan akhirnya menjadi kalimat utuh. Hal ini dimaksudkan untuk membangun konsep-konsep kebermaknaan pada diri siswa. Metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) memiliki beberapa kelebihan yakni sesuai untuk siswa yang memiliki kemampuan menganalisis yang cukup, selain itu metode ini dapat sebagai landasan berfikir analisis. Penerapan metode SAS memiliki kelebihan, guru lebih kreatif dan berkreasi dalam mengajarkan suatu pelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan dan pengalaman yang dimiliki siswa, memudahkan siswa menguasai bacaan dengan lancar sehingga siswa memiliki kemampuan membaca dalam berbagai bidang studi. Sedangkan kekurangannya banyak persiapan yang harus disediakan guru di setiap pertemuan pelajaran.

Teknik pelaksanaan yang ada pada metode ini yaitu keterampilan memilih kartu huruf, kartu kata, dan kartu kalimat yang disusun menjadi kalimat. Dalam tahapan tersebut, melibatkan proses visual dan persepsi. Sehingga, kemampuan membaca permulaan pada siswa akan meningkat". Metode SAS yang terapkan dimodifikasi dan disesuaikan dengan kemampuan awal yang dimiliki siswa serta karakteristik belajar siswa SD Negeri 42 Pontianak Kota. Siswa SD N 42 Pontianak Kota dalam pembelajaran membaca memerlukan adanya media gambar untuk mempermudah dalam memahami materi. Pada metode SAS juga terdapat proses sintetik yaitu menyusun kembali rangkaian huruf yang sebelumnya telah diuraikan. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengulang dan melihat kembali huruf-huruf dan angka yang sebelumnya telah diuraikan. Proses tersebut dengan karakteristik belajar siswa kelas rendah yang membutuhkan pengulangan pada setiap satuan kecil materi. Dalam penerapannya, lebih menekankan pada kemampuan menyebutkan huruf-huruf satu kata dan kata ini yang terdapat dalam kalimat sederhana.

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Misyriana (2016) mengenai Metode SAS yang diterapkan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa berkesulitan belajar membaca di SDN Bangunrejo 2 Jogjakarta. Pada penelitian tersebut dilakukan di sekolah inklusi, dengan subjek merupakan siswa berkesulitan belajar membaca. Penelitian tersebut, mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui metode SAS akan membuat siswa lebih aktif dan mengetahui struktur kalimat hingga huruf. Untuk memudahkan lebih terarahnya penelitian ini, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Penerapan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) terhadap Keterampilan Membaca Permulaan pada Siswa kelas I Sekolah Dasar Negeri 42 Pontianak Kota. Tujuan khusus yang dilakukan penelitian ini adalah untuk mendapatkan: 1. Rata-rata hasil belajar siswa dalam kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan metode abjad. 2. Rata-rata hasil belajar siswa dalam kemampuan membaca permulaan

dengan menggunakan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik). 3. Perbedaan hasil belajar siswa pada pembelajaran menggunakan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dengan menggunakan metode abjad. 4. Pengaruh penerapan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) terhadap hasil membaca permulaan.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah quasi exsperimental design. Desain penelitian yang digunakan adalah *quasi exsperimental design*. Menurut Sugiyono (2019:136) *quasi exsperimental design* terdapat dua bentuk yaitu *time series design* dan *nonequivalent control group design*. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi exsperimental design dengan bentuk *nonequivalent control group design*. Sebelum diberi perlakuan baik kelas eksperimen dan kelas kontrol diberi tes yaitu *pretest*, *pretest* yang diberikan berupates kemampuan membaca permulaan secara lisan oleh siswa. Peneliti memberikan teks bacaan lalu siswa membaca teks bacaan yang diberikan oleh peneliti dengan maksud untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan sebelum perlakuan.

Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa kelas I Sekolah Negeri 42 Pontianak Kota berjumlah 58 siswa. Sesuai dengan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *non-equivalent control group design*. Pada penelitian ini kelompok eksperimen maupun kelompok control tidak dipilih secara random. Sampel menurut Sugiyono (2019:146) adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh sehingga sampel pada penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas I Sekolah Dasar Negeri 42 Pontianak Kota berjumlah 58 siswa yang terdiri dari 30 siswa di kelas eksperimen dan 28 siswa di kelas control. Penentuan kelas eksperimen dan control dilakukan dengan cara cabut undi. Hasil cabut undi tersebut adalah kelas I A menjadi kelas kontrol dan kelas I B menjadi kelas eksperimen.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah tes. Tes yang digunakan peneliti adalah untuk mengukur kemampuan membaca permulaan siswa. *Pretest* dilakukan sebelum diberi perlakuan baik kelas eksperimen dan kontrol diberi tes yaitu *pretest*, *pretest* yang diberikan berupa tes kemampuan membaca permulaan secara lisan oleh siswa. Peneliti memberikan teks bacaan lalu siswa membaca teks bacaan yang diberikan oleh peneliti. *Pretest* dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan siswa sebelum penerapan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dalam pembelajaran membaca permulaan pada kelas eksperimen dan kelas control tanpa perlakuan atau pembelajaran membaca permulaan seperti biasa yaitu dengan metode abjad. *Posttest* dilakukan setelah diberikan perlakuan berupa penerapan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dalam pembelajaran membaca permulaan pada kelas eksperimen dan tanpa perlakuan pada kelas kontrol atau pembelajaran membaca permulaan seperti biasa yaitu dengan metode abjad. *Posttest* yang diberikan berupa tes kemampuan membaca permulaan secara lisan oleh siswa. Peneliti memberikan teks bacaan lalu siswa membaca teks bacaan yang diberikan oleh peneliti untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan setelah perlakuan.

Instrument data dikatakan baik dan dapat dipertanggung jawabkan sebagai sebagai alat pengumpul data yang objektif dan mampu menguji hipotesis penelitian, maka diperlukan analisis terhadap alat pengumpul data tersebut. Menurut Arikunto (2016:211), validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan dan kesahihan instrument. Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa validitas adalah instrument yang dapat digunakan untuk mengukur apa saja yang seharusnya diukur sehingga menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan dan kesahihan instrument. Pada penelitian ini validitas tes yang diuji yaitu validitas isi. Validitas isi bertujuan untuk melihat kesesuaian antara kompetensi inti, kompetensi dasar, indicator pencapaian kompetensi, tujuan, LKK, bahan ajar, kisi-kisi soal dan soal-soal tes. Jihad dan Haris (2013:179) mengemukakan bahwa validitas isi dilakukan dengan meminta pertimbangan dari para ahli dalam bidang evaluasi atau ahli dalam bidang sedang di uji. Maka sebelum digunakan sebagai alat pengumpul data oleh peneliti, tes bacaan siswa ini dikonsultasikan dengan Dosen ahli. Hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Pengujian validitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus *Product Moment*. Berdasarkan

perhitungan validitas yang telah dilakukan, dari hasil tersebut diketahui bahwa 10 variabel valid dan dapat digunakan dalam penelitian. Maka hasil perhitungannya dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini,

Tabel 1.
Hasil Perhitungan Validasi Soal Uji Coba

| No. Soal | r hitung | r tabel | Keterangan |
|----------|----------|---------|------------|
| 1 | 0,307 | 0,258 | Valid |
| 2 | 0,573 | 0,258 | Valid |
| 3 | 0,309 | 0,258 | Valid |
| 4 | 0,330 | 0,258 | Valid |
| 5 | 0,409 | 0,258 | Valid |
| 6 | 0,344 | 0,258 | Valid |
| 7 | 0,489 | 0,258 | Valid |
| 8 | 0,294 | 0,258 | Valid |
| 9 | 0,280 | 0,258 | Valid |
| 10 | 0,404 | 0,258 | Valid |

Sebuah tes dapat dikatakan reliabel apabila hasil dari tes yang telah dilaksanakan beberapa kali pada subjek yang sama dan diperoleh hasil yang relative sama. Dalam penelitian ini, pengujian reabilitas menggunakan teknik *Alfa Cronbach*. Menurut Hamzah (2019:112), reabilitas adalah keajekan pengukuran atau indeks yang menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Untuk menghindari keracunan nilai reabilitas dan mempermudah melihat tingkat reabilitas tes, akan disusun kriteria sebagai berikut, $R_{11} \leq 0,20$ = sangat rendah $0,20 < R_{11} \leq 0,40$ = rendah $0,40 < R_{11} \leq 0,70$ = sedang $0,70 < R_{11} \leq 0,90$ = tinggi $0,90 < R_{11} \leq 1,00$ = sangat tinggi.

Pedoman penilaian membaca permulaan ini terdiri dari lima aspek yang kemudiandari masing-masing aspek diberi skor. Adapun kriteria penilaian berdasarkan aspek: 1. Kecepatan menyuarakan tulisan 2. Kewajaran lafal 3. Kewajaran intonasi 4. Kelancaran 5. Kejelasan suara.

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Analisis diamati dengan mempelajari seluruh data dari penelitian yang dilakukan untuk membuat rangkuman inti. Langkah selanjutnya menyusun dan memeriksa keabsahan data yang telah diperoleh dan tahap terakhir disimpulkan, dari data yang berhasil terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) versi 25 for windows. Analisis statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan hasil tes kemampuan membaca permulaan siswa baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Analisis deskriptif pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu analisis deskriptif sebelum perlakuan dan analisis deskriptif setelah perlakuan. Adapun analisis deskriptif yang dilakukan adalah mencari nilai rata-rata (*mean*), *standar error*, *median*, *standar deviasi*, *variance*, *range*, nilai maksimal dan nilai minimal serta sum dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 25. Selanjutnya analisis perbedaan kemampuan membaca permulaan kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Analisis statistik inferensial merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel diambil dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas data hasil penelitian diambil dari hasil *posttest* kelas eksperimen dan hasil *posttest* kelas control dengan menggunakan uji kolomogoro smornov pada aplikasi SPSS versi 25 pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ untuk data yang sama yaitu sebanyak 30 siswa dari kelas eksperimen dan 28 siswa dari kelas kontrol. Kriteria pengujian normalitas dengan hasil olahan SPSS versi 25 yaitu : 1) Jika $sig > 0,05$ maka data berdistribusi normal 2) Jika $sig < 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal. Pengujian homogenitas variansi adalah pengujian untuk mengetahui apakah variansi-variansi dari sejumlah populasi atau tidak. Uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 25. Adapun taraf kesalahan (taraf signifikan) yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$. Kaidah pengujian adalah sebagai berikut: 1) Jika nilai $sig < 0,05$ data homogen 2) Jika nilai $sig > 0,05$ data tidak homogen. Uji

Hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara penerapan metode SAS dengan metode abjad terhadap kemampuan membaca permulaan kelas I Sekolah Dasar Negeri 42 Pontianak Kota. 38 Pengujian ini dilakukan dengan metode uji sampel independent pada program SPSS versi 25. Adapun taraf kesalahan (α) yang digunakan adalah 0.05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN 42 Pontianak Kota sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan berupa penerapan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) berbantuan media kartukata pada kelas eksperimen dan tanpa perlakuan atau penerapan metode abjad pada kelas kontrol. Pemaparan hasil terbagi menjadi dua bagian yang dijelaskan seperti berikut ini, Kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN 42 Pontianak Kota sebelum perlakuan diperoleh dari hasil data yang dianalisis yaitu data pretest kelas eksperimen dan data pretest kelas kontrol. Pretest yang diberikan berupa tes kemampuan membaca permulaan secara lisan oleh siswa. Peneliti memberikan teks bacaan lalu siswa membaca teks bacaan yang diberikan oleh peneliti. Setelah itu, peneliti melakukan penilaian sesuai dengan kriteria penilaian kemampuan membaca permulaan. Nilai hasil *pretest* kelas eksperimen maupun kelas kontrol kemudian dianalisis. Analisis data hasil pretest bertujuan untuk mengetahui kondisi sampel sebelum diberi perlakuan berupa penerapan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) berbantuan media kartu kata pada pembelajaran membaca permulaan siswa di kelas eksperimen dan tanpa perlakuan di kelas control. Adapun hasil analisis data menggunakan SPSS 25 dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut,

| Pre test Eksperimen | | | | |
|---------------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
| Valid 50 | 8 | 26,7 | 26,7 | 26,7 |
| 55 | 5 | 16,7 | 16,7 | 43,3 |
| 60 | 5 | 16,7 | 16,7 | 60 |
| 63 | 2 | 6,7 | 6,7 | 66,7 |
| 65 | 5 | 16,7 | 16,7 | 83,3 |
| 70 | 4 | 13,3 | 13,3 | 96,7 |
| 75 | 1 | 3,3 | 3,3 | 100 |
| Total | 30 | 100 | 100 | |

| Pre test Kontrol | | | | |
|------------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
| Valid 50 | 4 | 14,3 | 14,3 | 14,3 |
| 55 | 4 | 14,3 | 14,3 | 28,6 |
| 60 | 4 | 14,3 | 14,3 | 42,9 |
| 65 | 10 | 35,7 | 35,7 | 78,6 |
| 66 | 1 | 3,6 | 3,6 | 82,1 |
| 70 | 4 | 14,3 | 14,3 | 96,4 |
| 80 | 1 | 3,6 | 3,6 | 100 |
| Total | 28 | 100 | 100 | |

Output SPSS 25

Gambar 1.
Distribusi Frekuensi Hasil *Pretest* Kemampuan Membaca Permulaan Kelas Eksperimen

Gambar 2.
Distribusi Frekuensi Hasil *Pretest* Kemampuan Membaca Permulaan Kelas Kontrol

Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui frekuensi nilai siswa kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan antara lain siswa yang mendapat nilai 50 sebanyak 8 siswa, nilai 55 sebanyak 5 siswa, 60 sebanyak 5

siswa, 63 sebanyak 2 siswa, 65 sebanyak 5 siswa, 70 sebanyak 4 siswa dan 75 sebanyak 1 siswa. Nilai tertinggi yang diperoleh kelas eksperimen yaitu 75 sedangkan nilai terendah yaitu 50, dilihat dari pernyataan tersebut dapat diketahui 83,3 % peserta didik dikelas eksperimen mendapat nilai di bawah KKM (KKM=70) atau terdapat 25 siswa yang tidak berhasil mencapai nilai KKM, sedangkan 16,6 % mendapat nilai diatas KKM atau dengan kata lain 5 siswa berhasil mencapai nilai lebih dari dan sama dengan nilai KKM, dengan demikian persentase siswa yang belum mencapai nilai KKM lebih besar dari pada siswa yang mencapai nilai KKM. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa.

Berdasarkan gambar 2 dapat diketahui frekuensi nilai siswa kelas kontrol sebelum diberi perlakuan antara lain siswa yang mendapat nilai 50 sebanyak 4 siswa, nilai 55 sebanyak 4 siswa, 60 sebanyak 4 siswa, 65

sebanyak 10 siswa, 66 sebanyak 1 siswa, 70 sebanyak 4 siswa dan 85 sebanyak 1 siswa. Nilai tertinggi yang diperoleh kelas eksperimen yaitu 80 sedangkan nilai terendah yaitu 50, dilihat dari pernyataan tersebut dapat diketahui 82,1 % siswa dikelas eksperimen mendapat nilai di bawah KKM (KKM=70) atau terdapat 25 siswa yang tidak berhasil mencapai nilai KKM, sedangkan 17,9 % mendapat nilai di atas KKM atau dengan kata lain 5 siswa berhasil mencapai nilai lebih dari dan sama dengan nilai KKM, dengan demikian persentase siswa yang belum mencapai nilai KKM lebih besar dari pada siswa yang mencapai nilai KKM. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Berdasarkan hasil analisis data sebelum perlakuan dapat disimpulkan kemampuan membaca permulaan kelas eksperimen dan kelas kontrol terbilang sama. Hal ini dibuktikan dari perolehan nilai rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol sama-sama dibawah KKM (KKM=70) yaitu 59,37 untuk kelas eksperimen dan 62,00 untuk kelas kontrol.

Kemampuan membaca permulaan siswa kelas I setelah perlakuan diketahui dari hasil analisis deskriptif setelah perlakuan, data yang dianalisis yaitu data *posttest* kelas eksperimen dan data *posttest* kelas kontrol. Perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen yaitu penerapan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) berbantuan media kartu kata dalam pembelajaran membaca permulaan sedangkan pada kelas kontrol tanpa ada perlakuan atau pembelajaran membaca permulaan seperti biasa yaitu dengan metode abjad. Analisis data hasil *posttest* bertujuan untuk mengetahui kondisi sampel setelah diberi perlakuan berupa penerapan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) berbantuan media kartu kata dalam pembelajaran membaca permulaan pada kelas eksperimen dan tanpa perlakuan di kelas kontrol atau pembelajaran membaca permulaan seperti biasa.

Adapun hasil analisis data dengan menggunakan SPSS 25 sebagai berikut,

| Posttest Eksperimen | | | | |
|---------------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
| Valid 65 | 1 | 3,3 | 3,3 | 3,3 |
| 69 | 2 | 6,7 | 6,7 | 10 |
| 70 | 9 | 30 | 30 | 40 |
| 72 | 1 | 3,3 | 3,3 | 43,3 |
| 73 | 1 | 3,3 | 3,3 | 46,7 |
| 75 | 3 | 10 | 10 | 56,7 |
| 80 | 2 | 6,7 | 6,7 | 63,3 |
| 85 | 4 | 13,3 | 13,3 | 76,7 |
| 89 | 3 | 10,0 | 10 | 86,7 |
| 90 | 2 | 6,7 | 6,7 | 93,3 |
| 100 | 2 | 6,7 | 6,7 | 100 |
| Total | 30 | 100 | 100 | |

Output SPSS 25

| Post test | | | | |
|-----------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
| Valid 50 | 1 | 3,6 | 3,6 | 3,6 |
| 55 | 1 | 3,6 | 3,6 | 7,1 |
| 60 | 1 | 3,6 | 3,6 | 10,7 |
| 62 | 2 | 7,1 | 7,1 | 17,9 |
| 65 | 7 | 25 | 25 | 42,9 |
| 66 | 1 | 3,6 | 3,6 | 46,4 |
| 70 | 8 | 28,6 | 28,6 | 75 |
| 75 | 4 | 14,3 | 14,3 | 89,3 |
| 80 | 3 | 10,7 | 10,7 | 100 |
| Total | 28 | 100 | 100 | |

Output SPSS 25

Gambar 3.

Distribusi Frekuensi Hasil *Posttest* Kemampuan Membaca Permulaan Kelas Eksperimen

Gambar 4

Distribusi Frekuensi Hasil *Posttest* Kemampuan Membaca Permulaan. Kelas Kontrol

Berdasarkan gambar 3 dapat diketahui frekuensi nilai siswa kelas eksperimen setelah diberi perlakuan antara lain siswa yang mendapat nilai 65 sebanyak 1 siswa, nilai 69 sebanyak 2 siswa, nilai 70 sebanyak 9 siswa

, 72 sebanyak 1 siswa, 73 sebanyak 1 siswa, dan 75 sebanyak 3 siswa, 80 sebanyak 2 siswa, 85 sebanyak 4 siswa,

89 sebanyak 3 siswa, 90 sebanyak 2 siswa dan 100 sebanyak 2 siswa. Nilai tertinggi yang diperoleh kelas eksperimen yaitu 100 sedangkan nilai terendah yaitu 65, dilihat dari pernyataan tersebut dapat diketahui 86,7% siswa di kelas eksperimen berhasil mendapat nilai di atas KKM (KKM=70) atau terdapat 27 siswa berhasil mencapai nilai KKM, sedangkan 13,3% mendapat nilai di bawah KKM atau dengan kata lain hampir seluruh siswa di kelas eksperimen berhasil mencapai nilai lebih dari sama dengan nilai KKM.

Berdasarkan gambar 4 dapat diketahui frekuensi nilai siswa kelas kontrol setelah perlakuan pada kelas eksperimen antara lain siswa yang mendapat nilai 50 sebanyak 1 siswa, nilai 55 sebanyak 1 siswa, nilai 60 sebanyak 1 siswa, 62 sebanyak 2 siswa, 65 sebanyak 7 siswa, 66 sebanyak

1 siswa, 70 sebanyak 8 siswa, 75 sebanyak 4 siswa, dan 80 sebanyak 3 siswa. Nilai tertinggi yang

diperoleh kelas kontrol yaitu 80 sedangkan nilai terendah yaitu 50, dilihat dari pernyataan tersebut dapat diketahui 46,6% siswadi kelas kontrol mendapat nilai di bawah KKM (KKM=70) atau terdapat 13 siswa yang tidak berhasil mencapai nilai KKM, sedangkan 53,4% mendapat nilai di atas KKM atau dengan kata lain 15 siswa berhasil mencapai nilai lebih dari sama dengan nilai KKM.

Berdasarkan distribusi frekuensi hasil *posttest* kemampuan membaca permulaan siswa, diperoleh dari hasil nilai *posttest* yang diberikan pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol terkait kemampuan membaca permulaan siswa setelah perlakuan berupa penerapan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) berbantuan media kartu kata pada kelas eksperimen dan tanpa perlakuan di kelas kontrol maka dapat diketahui persentase keberhasilan mencapai nilai KKM (KKM=70) pada kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol yaitu 100% untuk kelas eksperimen dan 71,4 % untuk kelas kontrol. Seluruh siswa kelas eksperimen berhasil mencapai nilai KKM sedangkan masih terdapat 8 siswa di kelas kontrol belum mencapai KKM. Berdasarkan hasil analisis data setelah perlakuan dapat disimpulkan kemampuan membaca permulaan kelas eksperimen dan kelas kontrol terjadi peningkatan. Hal ini dibuktikan dari perolehan nilai rata-rata kelas eksperimen sebelum perlakuan 59,37 dan setelah perlakuan 78,33 sedangkan kelas kontrol sebelum perlakuan 62,00 dan setelah perlakuan 68,21.

Analisis Pengaruh Metode SAS berikut ini merupakan pemaparan hasil terkait rumusan masalah kedua yaitu pengaruh metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) berbantuan media kartu kata terhadap kemampuan membaca permulaan kelas I SDN 42 Pontianak Kota. Pada analisis pengaruh, data yang dianalisis berupa perbandingan antara hasil kemampuan membaca permulaan kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum dan setelah perlakuan. Perlakuan yang diberikan berupa penerapan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) berbantuan media kartu kata terhadap kemampuan membaca permulaan kelas I SDN 42 Pontianak Kota. Pada analisis data kelas eksperimen akan dijelaskan hasil analisis statistik data kelas eksperimen baik sebelum perlakuan maupun setelah perlakuan. Analisis data kelas eksperimen dilakukan untuk mengetahui hasil perolehan kelas eksperimen baik hasil *pretest* maupun hasil *posttest*. Setelah mengetahui hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen kedua hasil tersebut akan dibandingkan untuk mengetahui seberapa jauh akibat dari perlakuan. Hal ini dilakukan dengan cara melihat perbedaan nilai $O_2 - O_1$ (O_1 = nilai *pretest* kelompok yang diberi perlakuan dan O_2 = nilai *posttest* kelompok yang diberi perlakuan). Adapun hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dijelaskan pada gambar 5 dibawah ini,

| | | Statistics | |
|---------|---------|--------------------|--------------------|
| | | Pretest Eksperimen | Postest Eksperimen |
| N | Valid | 30 | 30 |
| | Missing | 0 | 0 |
| Mean | | 59,37 | 78,33 |
| Minimum | | 50 | 65 |
| Maximum | | 75 | 100 |
| Sum | | 1781 | 2350 |

Gambar 5

Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen

| | | Statistics | |
|---------|---------|-----------------|-----------------|
| | | Pretest Kontrol | Postest Kontrol |
| N | Valid | 30 | 30 |
| | Missing | 0 | 0 |
| Mean | | 62,70 | 69,50 |
| Minimum | | 50 | 50 |
| Maximum | | 80 | 90 |
| Sum | | 1881 | 2085 |

Gambar 6

Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol

Berdasarkan gambar 5 hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dapat diketahui rata-rata nilai *pretest* adalah 59,37 mengalami peningkatan setelah perlakuan terbukti dengan perolehan rata-rata nilai *posttest* adalah 78,33 nilai minimum *pretest* eksperimen adalah 50 meningkat menjadi 75 pada nilai *posttest* begitu pula dengan nilai maksimum *pretest* 65 meningkat menjadi 100 pada nilai *posttest* dengan meningkatnya perolehan nilai maka jumlah nilai kelas eksperimen pun meningkat dari sum = 1781 menjadi sum = 2350. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan terjadi peningkatan kemampuan membaca permulaan pada kelas eksperimen.

Berdasarkan gambar 6 hasil *pretest* dan *posttest* kelas kontrol dapat diketahui rata-rata nilai *pretest* adalah 62,70 mengalami peningkatan terbukti dengan perolehan rata-rata nilai *posttest* adalah 69,50 nilai minimum *pretest* eksperimen maupun *posttest* eksperimen yaitu 50. Nilai maksimum *pretest* 75 meningkat menjadi 85 pada nilai *posttest* dengan meningkatnya perolehan nilai maka jumlah nilai kelas eksperimen pun meningkat dari sum = 1881 menjadi sum = 2085. Berdasarkan penjelasan di atas

dapat disimpulkan terjadi peningkatan kemampuan membaca permulaan pada kelas kontrol. Setelah melakukan analisis data kelas eksperimen dan analisis data kelas kontrol sebelum maupun setelah perlakuan.

Hasil tes kemampuan membaca permulaan siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol akan dibandingkan. Adapun perbandingan hasil kedua kelas untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca permulaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perbedaan kemampuan membaca kelas eksperimen dan kelas kontrol dijelaskan pada gambar dibawah ini,

| N | Pretest Eksperimen | Posttest Eksperimen | Pretest Kontrol | Posttest Kontrol |
|---------|-----------------------|------------------------|--------------------|---------------------|
| Mean | 59,37 | 78,33 | 62,70 | 69,50 |
| Minimum | 50 | 65 | 50 | 50 |
| Maximum | 75 | 100 | 80 | 90 |
| Sum | 1781 | 2350 | 1881 | 2085 |

Gambar 7.

Perbedaan Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat diketahui perolehan nilai rata-rata kelas eksperimen pada *pretest* yaitu 59,37 sedangkan pada *posttest* 78,33 mengalami peningkatan diketahui dari selisih kenaikan yaitu sebesar 18,96 (78,33-59,37) sedangkan pada kelas kontrol juga mengalami kenaikan yaitu nilai *pretest* sebesar 62,70 menjadi 69,50 untuk nilai *posttest* sehingga selisih kenaikannya sebesar 6,8 (69,50-62,70). Jika dilihat dari perolehan nilai rata-rata dan selisih kenaikan kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih baik dari pada kelas kontrol (18,96>6,8). Pada perolehan nilai minimum kelas eksperimen pada data *pretest* yaitu 50 dan data *posttest* yaitu 65. Sedangkan untuk kelas kontrol nilai minimum untuk data *pretest* dan *posttest* yaitu 50.

Berdasarkan hasil perolehan nilai minimum kelas kontrol maupun kelas eksperimen terdapat siswa yang belum mencapai KKM (KKM=70). Perolehan nilai maksimum kelas eksperimen pada data *pretest* yaitu 75 sedangkan pada data *posttest* yaitu 100. Sedangkan pada kelas kontrol perolehan nilai maksimum yaitu 80 untuk data *pretest* dan 90 untuk data *posttest*. Adapun jumlah nilai pada kelas eksperimen pada data *pretest* yaitu 1781 sedangkan pada data *posttest* 2350, pada kelas kontrol jumlah nilai pada data *pretest* yaitu 1881 sedangkan pada data *posttest* yaitu 2085. Berdasarkan penjelasan tersebut kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kemampuan yang sama sebelum perlakuan dibuktikan dengan nilai rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol di bawah KKM (KKM=70) sedangkan setelah perlakuan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat perbedaan, perolehan nilai kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data yang diteliti apakah data yang diperoleh dari sampel yang berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas data hasil penelitian diambil dari hasil *posttest* kelas eksperimen dan hasil *posttest* kelas kontrol dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov pada aplikasi SPSS versi 25 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Adapun hasil uji normalitas data penelitian ini dapat dilihat pada gambar 8 dibawah ini,

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | | |
|---|----------------|-------------------------|----------------------|
| | | Post test Eksperimen | Post test Kontrol |
| N | | 30 | 28 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | 78,33 | 68,21 |
| | Std. Deviation | 9,85 | 7,08 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,201 | ,150 |
| | Positive | ,201 | ,150 |
| | Negative | -,138 | -,146 |
| Test Statistic | | ,201 | ,150 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,101 ^c | ,105 ^c |

Output SPSS 25

Gambar 8.

Uji Normalitas Data Penelitian

Berdasarkan gambar 8 uji normalitas data pada penelitian ini yang diambil dari data hasil *posttest* kelas eksperimen dan hasil *posttest* kelas kontrol menunjukkan bahwa data hasil *posttest* kelas eksperimen sig 0,101 > 0,05 dan data hasil *posttest* kelas kontrol sig 0,105 > 0,05. Data hasil *posttest* kelas eksperimen maupun kelas kontrol lebih besar dari 0,05. Berdasarkan penjelasan tersebut data hasil penelitian pada penelitian ini berdistribusi normal.

Uji homogenitas pada penelitian ini dilakukan dengan menguji data hasil *posttest* kelas eksperimen dan data hasil *posttest* kelas kontrol. Adapun hasil uji homogenitas data pada penelitian ini diperoleh hasil sebagai berikut,

| Test of Homogeneity of Variances | | | | | |
|-----------------------------------|--------------------------------------|------------------|-----|-------|------|
| | | Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. |
| Kemampuan Membaca Permulaan Siswa | Based on Mean | 11.578 | 4 | 19 | .000 |
| | Based on Median | 2.545 | 4 | 19 | .073 |
| | Based on Median and with adjusted df | 2.545 | 4 | 7.440 | .127 |
| | Based on trimmed mean | 11.266 | 4 | 19 | .000 |

Output SPSS 25

Gambar 9
Uji Homogenitas Data Penelitian

Berdasarkan gambar 9 uji homogenitas data diperoleh signifikansi (Sig) *Based on Median* sebesar 0,73

> 0,05 sehingga dapat diketahui bahwa varians data *posttest* kelas eksperimen dan data *posttest* kelas kontrol adalah sama atau homogen. Berdasarkan penjelasan tersebut data hasil penelitian pada penelitian ini memiliki varians yang sama atau homogen.

Pembahasan

Berdasarkan pemaparan hasil rumusan masalah pertama, mengenai rata-rata hasil belajar pada pembelajaran membaca permulaan yang diajarkan menggunakan metode abjad, masih di dapatkan siswa yang belum mengalami perubahan, karena nilai rata-rata siswa masih berada di bawah KKM. Kemampuan membaca permulaan kelas eksperimen dan kelas kontrol terbilang sama. Hal ini dibuktikan dari perolehan nilai rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol sama-sama di bawah KKM, karena pembelajaran yang dilakukan masih bersifat monoton atau fokus terhadap guru. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Baso (2017:64), yang menyatakan bahwa di dalam proses belajar mengajar guru melaksanakan kegiatan mengajar menggunakan RPP dengan metode yang sama atau metode abjad. Terdapat bahwa di dalam penelitian tersebut rata-rata hasil kemampuan membaca permulaan masih berada di bawah KKM karena belum menggunakan metode SAS.

Berdasarkan hasil rumusan masalah kedua mengenai mengenai rata-rata hasil belajar pada pembelajaran membaca permulaan yang diajarkan menggunakan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik). Hasil belajar pada kemampuan membaca permulaan setelah diberi perlakuan mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dari perolehan nilai rata-rata kelas eksperimen sebelum perlakuan dan setelah perlakuan. Kemampuan membaca permulaan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol mengalami perbandingan yaitu, kemampuan membaca permulaan pada kelas eksperimen lebih baik dibandingkan pada kelas kontrol setelah diberi perlakuan. Hal ini terjadi karena dalam menggunakan metode SAS siswa terlebih dahulu diperkenalkan unit bahasa terkecil yaitu kalimat. Kalimat tersebut dirinci menjadi kata, dipecah menjadi suku kata selanjutnya dipecah menjadi huruf. Huruf tersebut disintesis menjadi suku kata, kata, dan akhirnya kalimat utuh. Hasil penelitian Rahmasari (2021:53) menjelaskan bahwa dalam metode ini siswa diperkenalkan dengan teknik membaca permulaan dengan kalimat atau wacana utuh, kemudian ke unsur-unsur yang lebih kecil. Maka dari itu, melalui metode SAS ini memberikan kesempatan siswa untuk membaca dengan pelafalan dan intonasi yang tepat sehingga dapat mengetahui adanya peningkatan dalam keterampilan membaca permulaan.

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah ketiga yaitu perbedaan antara penerapan Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) berbantuan media kartu kata dengan metode abjad terhadap

kemampuan membaca permulaan kelas I SDN 42 Pontianak Kota. Dilihat dari hasil analisis data terdapat perbedaan antara penerapan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) berbantuan media kartu kata dengan metode abjad terhadap kemampuan membaca permulaan kelas I SDN 42 Pontianak Kota. Pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode SAS membuat siswa tertarik dan antusias dalam proses belajar membaca, karena mereka tidak jenuh dengan kegiatan merangkai huruf, menjadi sebuah kalimat yang utuh sehingga menjadi sesuatu yang bermakna. Dengan ini pula bisa meningkatkan daya ingat anak karena melibatkan proses berpikir. Kegiatan ini pula yang membuat perbedaan hasil belajar siswa menggunakan metode abjad meningkat sehingga menimbulkan perbedaan dengan menggunakan metode abjad. Sejalan dengan penelitian Hidayah (2016:89) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh keterampilan membaca permulaan tersebut dikarenakan metode SAS ini merupakan metode dengan konsep cerita yang disertai gambar yang mana di dalamnya terdapat unsur struktural analitik sintetik dan metode ini dikhususkan untuk belajar membaca dan menulis permulaan di SD. metode SAS berbantuan media kartu huruf terhadap kemampuan membaca dan menulis siswa kelas II SD menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan membaca dan menulis permulaan yang signifikan antara kelompok murid yang mengikuti pembelajaran metode Struktural Analitik dan Sintetik (SAS) dengan kelompok murid yang mengikuti pembelajaran dengan metode abjad. Hal ini menunjukkan ada pengaruh positif Struktural Analitik dan Sintetik (SAS) terhadap keterampilan siswa menulis dan membaca permulaan dibandingkan dengan metode abjad.

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah keempat terdapat perbedaan kemampuan membaca permulaan kelas eksperimen dan kelas kontrol, kemampuan membaca kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol setelah diberi perlakuan. Terbukti dari perolehan nilai rata-rata kelas eksperimen telah mampu mencapai nilai KKM dibanding kelas kontrol. Sebelum perlakuan kedua kelas belum mencapai nilai KKM. Kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih baik dari pada kelas kontrol, hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata kelas eksperimen sebelum perlakuan dan setelah perlakuan. Dari kedua kelas tersebut kelas eksperimen mengalami kenaikan rata-rata dibandingkan kelas kontrol. Selisih kenaikan kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas kontrol, dikarenakan adanya perbedaan maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh penerapan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) berbantuan media kartu kata berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan kelas I SDN 42 Pontianak Kota. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2018:105) yang menjelaskan bahwa dalam meningkatkan membaca permulaan siswa dapat dilakukan dengan metode SAS. Metode SAS dianggap sebagai metode terbaik dalam meningkatkan kegiatan membaca permulaan. Oleh karena itu metode SAS dianggap memberi pengaruh yang baik untuk kemampuan membaca permulaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1. Rata-rata hasil belajar siswa dalam kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan metode abjad sebesar 59,67 untuk kelas eksperimen dan untuk kelas control sebesar 62,70 2. Rata-rata hasil belajar siswa dalam kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) sebesar 78,33 3. Perbedaan rata-rata hasil belajar siswa pada kedua kelas setelah adanya perlakuan terlihat dari perbandingan nilai rata-rata diketahui perolehan nilai rata-rata kelas eksperimen 78,33 sedangkan rata-rata kelas kontrol 69,50 ($78,33 > 69,50$). Nilai rata-rata kelas eksperimen lebih besar daripada nilai rata-rata kelas kontrol. Selain itu t hitung yang diperoleh yaitu 3,727 selanjutnya adalah mencari t tabel berdasarkan nilai df yaitu 54 dan nilai $0,05/2 = 0,025$ adapun t tabel yaitu 2.00324. Karena t hitung $>$ t tabel (t hitung = 3,727 dan t tabel = 2.00324) dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan antara penerapan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) berbantuan media kartu kata dengan metode abjad terhadap kemampuan membaca permulaan kelas I SDN 42 Pontianak Kota.

Pengaruh penerapan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) terhadap hasil kemampuan membaca permulaan lebih baik. Terbukti dari perolehan nilai rata-rata kelas yaitu 78,33 untuk kelas eksperimen dan 69,50 untuk kelas kontrol. Kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih baik

dari pada kelas kontrol, hal ini dibuktikan dengan peroleh nilai rata-rata kelas eksperimen sebelum perlakuan 59,37 dan setelah perlakuan 78,33 maka selisih kenaikannya yaitu 18,96 sedangkan kelas kontrol sebelum perlakuan 62,76 dan setelahnya 69,50 maka selisih kenaikannya yaitu 6,74 ($18,96 > 6,74$). Dari selisih kenaikan kedua kelas, selisih kenaikan kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas kontrol, dikarenakan adanya perbedaan maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh penerapan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) berbantuan media kartu kata berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan kelas I SDN 42 Pontianak Kota.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan*. Jakarta : PT Rineka CiptaAsep, J., dan Abdul, H. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta : Multi Presindo
- Baso, A. A. S., Efendy., dan Barasandji, S., (2017) Peningkatan Kemampuan Siswa Membaca Permulaan melalui Metode SAS di Kelas II SDN Pinotu. Palu : Universitas tadulako. *Jurnal Kreatif Online* 2(1) 49-50
- Dalman. (2013). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Press.
- Fahrurrozi. (2016). *Pembelajaran Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*. Jakarta : Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Ilmiah PGSD*, 10(2) 113-114
- Hadhiyanti, N. M. (2016). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) Bagi Anak Berkesulitan Belajar Membaca di SD N Bangunrejo 2 Yoyakarta. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1)
- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research & Develoment)*. Malang : Literasi Nusantara
- Hidayah, N. (2016). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Menggunakan Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Peserta Didik Kelas II C Semester II Di MIN 6 Bandar Lampung. : Lampung : IAIN Raden Intan Lampung. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 3 (1), 89-90
- Lubis, W. S. S. (2018). Pengembangan Metode SAS Dalam Meningkatkan Keterampilan Siswa Keterampilan Membaca Permulaan Siswa. Aceh : UIN Ar-Raniry. *Jurnal pendidikan*, 7(1) 105-106. DOI:10.22373/pjp.v7i1.3324
- Rahmasari, S. (2021). Pengaruh Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) terhadap keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SD : Universitas Mataram. *Jurnal Renjana Pendidikan Dasar* , 2(1) 53-54
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suhartin. R. I. (2010). *Smart Parenting*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.